

**PENERAPAN PIJAT OKETANI DAN PIJAT OKSITOSIN DENGAN
MENYUSUI TIDAK EFEKTIF
KARYA TULIS ILMIAH**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Mencapai
Gelar Ahli Madya Keperawatan Pada Prodi D3 Keperawatan



Disusun Oleh:

Elisa Wulandari

22.0601.0032

**PROGRAM STUDI D3 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

2025

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan yang keluar dari payudara ibu setelah persalinan yang merupakan makanan alamiah yang berperan penting bagi kehidupan pertama karena di dalam ASI mengandung nutrisi-nutrisi yang bagus untuk pertumbuhan dan perkembangan anak (Astari, 2019). World Health Organization (WHO) merekomendasikan tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi tanpa makanan tambahan selama bayi berusia 6 bulan kemudian dilanjutkan pemberian ASI sampai bayi berusia dua tahun pertama kehidupannya (Fatharani, 2021). ASI mengandung semua unsur zat gizi yang mempunyai manfaat sebagai nutrisi, hormon, kekebalan tubuh, faktor pertumbuhan, anti alergi, antibodi, serta inflamasi yang dapat mencegah terjadinya infeksi pada bayi. Manfaat tersebut diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Tiara et al., 2021).

Pemberian ASI ini sangat penting bagi bayi dan ibu. Manfaat bagi bayi antara lain meningkatkan berat badan bayi setelah lahir, sebagai antibodi, mencegah karies dentis, membuat bayi merasa lebih nyaman, meningkatkan kecerdasan bayi. Manfaat untuk ibu sendiri yaitu mencegah kehamilan selama 6 bulan pertama, mencegah kanker payudara dan kanker ovarium, melancarkan produksi Air Susu Ibu (ASI) dan bisa menurunkan badan ibu setelah melahirkan (Mutrikah et al., 2023).

Produksi dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh dua hormon, yaitu prolaktin dan oksitosin. Prolaktin mempengaruhi jumlah produksi ASI. Setelah bayi lahir disarankan bayi diletakan di atas dada ibu untuk mendapatkan kontak kulit ke kulit ibu dan mencari puting ibu. Selain itu ada dampak psikologis ibu menyusui mengalami kesulitan karena ibu terlalu merasa khawatir tidak bisa memberikan ASI, ibu merasakan

payudaranya kecil, tidak percaya diri, ASI yang di keluarkanya sedikit, tidak ada dukungan dari orang terdekat (Rahayu et al., 2023).

Cakupan air susu ibu (ASI) eksklusif bayi diseluruh dunia sebesar 41%, sedangkan target WHO untuk ASI eksklusif di dunia sebesar 70%. Cakupan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif di indonesia sebesar 37,3%, angka tertinggi Bangka Belitung 56,7% angka terendah di Provinsi NTB 20,3%, sedangkan di Provinsi Jawa Tengah sebesar 32,7%. Data tersebut masih dibawah target nasional ASI eksklusif adalah sebesar 80% (Astari, 2019). Salah satu masalah belum tercukupi targed pemberian ASI eksklusif dan terjadi masalah menyusui tidak efektif.

Menyusui tidak efektif apabila ibu dan anak mengalami kesulitan atau frustasi saat menyusui. Pemberian makanan yang tidak efektif ini dapat menyebabkan berkurangnya produksi ASI dan menimbulkan resiko terhadap kelangsungan hidup bayi, terutama bayi yang sedang berkembang (Resa & Siti, 2023). Kegagalan menyusui sering terjadi karena beberapa masalah yang timbul bagi ibu dan bayi, Sebgaiian ibu yang tidak memahami masalah ini sering kali melihat ketidakmampuan mereka dalam menyusui sebagai masalah yang hanya terjadi pada anak mereka sendiri. Mungkin ada keadaan khusus yang menyebabkan masalah menyusui. Selain itu, ibu sering mengeluh bahwa bayinya menangis atau menolak menyusu, yang membuat ibu berpikir bahwa bayinya tidak mendapatkan ASI yang cukup, atau ASInya tidak enak, tidak baik, sehingga sering menyebabkan ibu mengambil keputusan untuk menghentikan menyusui (Primandari, 2019).

Berdasarkan penelitian bahwa tidak semua ibu post partum langsung mengeluarkan ASI. Terdapat beberapa cara untuk menggrangsang pengeluaran hormon oketani dan oksitosin. Di Indonesia ada banyak jenis metode yang dapat dijadikan pilihan oleh ibu menyusui yang mengalami

adanya masalah menyusui, contohnya seperti pijat prolaktin, pijat oksitosin, pijat marmet, pijat breastcare, penerapan *rolling massage* punggung, dan pijat oketani (Doko et al., 2019).

Salah satu contoh cara baru dalam memperlancar produksi ASI adalah pijat oketani. Pijat oketani merupakan salah satu teknik pijat payudara yang berfokus daerah areola dan puting susu ibu yang tujuannya untuk memperlancarkan produksi ASI. Selain itu pijat oketani juga banyak manfaatnya, yaitu memperlancarkan produksi ASI, memberikan rasa nyaman, menghilangkan rasa nyeri, tubuh menjadi lebih relaks, membuat payudara menjadi lebih terasa lembut, areola dan puting menjadi lebih elastis dan sehingga memudahkan bayi untuk menyusui, dan aliran susu menjadi lebih lancar karena ada penekanan pada alveoli. Pijat oketani ini bisa menggunakan 8 teknik tangan yaitu, 7 teknik memisahkan kelenjar susu dan 1 teknik pemerah untuk setiap payudara kiri dan kanan dan pijat oketani ini dapat dilakukan 3 hari berturut turut pada pagi dan sore selama 10-15 menit (Rahayu et al., 2023). Pijat oketani adalah teknik perawatan payudara unik yang pertama kali diperkenalkan oleh Tono Oketani dari Jepang dan digunakan di negara-negara seperti Korea, Jepang, Indonesia, dan Bangladesh (Fauziah & Musiin, 2022).

Sedangkan pijat oksitosin ini merupakan salah satu solusi untuk memperlancarkan produksi ASI yang tidak lancar pada ibu menyusui. Pemijatan ini dilakukan sepanjang tulang punggung (Vertebra) hingga tulang rusuk kelima dan keenam untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Dengan pijat oksitosin ini juga akan merilekskan ketegangan dan bisa juga menghilangkan stress. Pijat oksitosin efektif dilakukan dua kali sehari pada hari pertama dan kedua post partum, karena pada dua hari tersebut ASI belum memproduksi banyak. Tentang hubungan pijat oksitosin dengan kelancaran ASI pada ibu post partum fisiologis hari kedua dan ketiga, menyelamatkan ibu post

parthum setelah diberikan pijat oksitosin akan mempunyai produksi ASI yang lancar (Ayu et al., 2024). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Indrasari (2019) dengan menggunakan 15 responden yang diberikan pijat oksitosin sebanyak 2 kali sehari dalam 5 hari dan 15 responden yang di berikan pijat oksitosin. Hasil penelitian ini adalah rata rata produksi ASI lebih lancar pada responden yang di berikan pijat oksitosin dari pada yang tidak di berikan pijat oksitosin. Maka bisa disimpulkan dari mana pijat oksitosin itu bisa meningkatkan produksi ASI dalam jumlah yang lebih banyak (Novianti et al., 2023).

Ibu diberi stimulus melalui pijatan, produksi ASI akan meningkat sehingga bayi dapat menyusu pada payudara ibu, maka produksi dan pengeluaran ASI akan semakin banyak. Pola istirahat ibu juga mempengaruhi sehingga ibu setelah persalinan memerlukan banyak istirahat agar segar bugar dan dapat memberikan efek positif pada produksi ASI (Wulandari & Machmudah, 2024). Berdasarkan latar belakang diatas agar cakupan ASI tercapai penulis akan menerapkan pijat oketani dan pijat oksitosin.

1.2 Rumusan Masalah

Cakupan produksi ASI di Indonesia menurut WHO belum tercapai dikarenakan ibu pasca partum. Mengalami masalah menyusui tidak efektif. Salah satu cara untuk memperlancarkan ASI yaitu dilakukan pemijatan oketani dan oksitosin pada ibu pasca melahirkan. Penelitian menunjukan bahwa pijat oketani dan pijat oksitosin bisa membantu untuk melancarkan/meningkatkan produksi ASI. Sehingga rumusan masalah pada karya tulis ilmiah ini adalah “Bagaimana asuhan keperawatan dan penerapan pijat oketani dan oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui”.

1.3 Tujuan Karya Tulis Ilmiah

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui dan mengaplikasikan asuhan keperawatan melalui pijat oketani dan pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui

1.3.2 Tujuan khusus

- a) Untuk melakukan pengkajian pada ibu menyusui dengan masalah menyusui tidak efektif .
- b) Untuk merumuskan diagnosa keperawatan pada ibu dengan masalah menyusui tidak efektif.
- c) Untuk membuat perencanaan tindakan keperawatan pada ibu menyusui dengan masalah menyusui tidak efektif dengan penerapan pijat oketani dan pijat oksitosin.
- d) Untuk melakukan implementasi keperawatan keperawatan pijat oketani dan pijat oksitosin pada ibu menyusui dengan masalah menyusui tidak efektif.
- e) Untuk melakukan evaluasi pada ibu menyusui dengan masalah menyusui tidak efektif.

1.4 Manfaat karya tulis ilmiah

Menurut Khanifah (2017) manfaat karya tulis ilmiah adalah :

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan bisa penerapan pijat oketani dan pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui.

1.4.2 Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadikan bahan masukan atau pengembangan praktik pada bidang keperawatan pada ibu menyusui dalam penerapan pijat oketani dan pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat bisa bertambah pengetahuan terutama bagi keluarga pada ibu menyusui dalam penerapan dan manfaat pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI.

1.4.4 Bagi penulis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai manfaat dan hasil dari penerapan pijat oketani dan pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI ibu meyusui.

BAB 2

TINJAUAN PUSAKA

2.1 Konsep Dasar Masa Nifas

2.1.1 Definisi masa nifas

Masa nifas adalah masa dimana seorang ibu setelah melahirkan sampai kembalinya organ reproduksi seperti semula (Handayani, 2019). Masa nifas adalah masa yang di lalui perempuan di mulai dari setelah melahirkan hasil konsepsi (bayi dan plasenta) dan berakhir hingga 6 minggu setelah melahirkan (Rika, 2023). Dapat disimpulkan bahwa masa nifas ini adalah masa sesudah persalinan hingga pulihnya alat alat reproduksi seperti semula yang proses pemulihanya berlangsung kurang lbih 6 minggu atau kurang lebih 40 hari (Nugrahini, 2022).

2.1.2 Perubahan Fisiologi dan Psikologi Pada Masa Nifas

2.1.2.1 Perubahan Fisiologi Pada Ibu Nifas

Perubahan fisiologis pada masa nifas menurut Wulyani (2017), antara lain:

a. *Uterus*

Uterus merupakan organ reproduksi interna yang berongga dan juga berotot, Bentuk uterus ini seperti buah alpukat yang sedikit gepang dan berukuran sebesar kurang lebih seperti telur ayam, Panjang uterus sekitar 7-8 cm, lebar sekitar 5-5,5 cm dan tebal sekitar 2,5 cm. Letak uterus secara fisiologis yaitu anteversiofleksio.

b. *Serviks*

Serviks merupakan bagian dasar dari uterus yang bentuknya menyempit sehingga bisa di sebut juga dengan leher rahim (Wicaksana, 2019). Setelah melahirkan *serviks* mengalami perubahan bersama dengan involusi uterus. *Serviks* akan segera melunak, memendek dan menutup secara bertahap.

c. *Pengeluaran Lochea*

Lochea merupakan sekret dari vagina yang keluar melalui vagina selama puerperium. *Lochea* ini berbau amis seperti darah menstruasi dan volume *lochea*

yang keluar berbeda-beda pada setiap orang. Adapun jenis-jenis lochea antara lain:

Tabel 2.1 Macam macam Lochea

Jenis	Waktu	Ciri-ciri	Abnormal
Lochea Rumba	Hari 1-3	• Darah berwarna merah dan hitam, mengumpal kecil-kecil • Jumlahnya sedikit-sedang • Berbau amis	• Darah mengumpal besar • Jumlah banyak dalam waktu sebentar (tanda pendarahan) • Bau busuk (tanda infeksi)
Lochea Sanguinolenta	Hari 3-7	• Berwarna putih campur merah kecoklatan • Jumlah sedikit • Berbau amis	• Jumlah banyak dalam waktu sebentar (tanda pendarahan) • Bau Busuk (tanda infeksi)
Lochea Serosa	Hari 7-14	• Darah berwarna kekuningan/kecoklatan • Jumlah sedikit • Berbau amis	• Jumlah banyak dalam waktu sebentar (tanda pendarahan) • Bau Busuk (tanda infeksi)
Lochea Alba	Hari 10-selesai	• Darah berwarna kuning ke putih • Jumlah sedikit • Bau amis	• Jumlah banyak dalam waktu sebentar (tanda pendarahan) • Bau Busuk (tanda infeksi)

Sumber: (Mochtar R, 2018)

d. Vagina dan Perineum

Vagina merupakan saluran yang menghubungkan antara rongga uterus dengan tubuh bagian luar. Saat proses persalinan vagina mengalami perengangan dan penekanan. Secara bertahap vagina akan menyusut setelah melahirkan (Wicaksana, 2019). Perineum adalah otot, kulit, dan jaringan yang ada diantara kelamin dan anus. Pada perineum ada kemungkinan terjadi perobekan setelah melahirkan dikarenakan kurang lebarnya jalan lahir. Luka robek perineum ini

bisa menimbulkan nyeri dan komplikasi pada ibu oleh sebab itu harus dilakukan perawatan pada perineum (Hayati, 2020).

e. Payudara

Setelah kelahiran plasenta, konsentrasi estrogen dan progesteron menurun, prolactin dilepaskan proses produksi ASI dimulai. Payudara mengalami perubahan lebih besar, bengkak, hangat dan terasa nyeri. Pada areola mammae menjadi keras dan menghitam. Cairan yang pertama keluar kental kekuning-kuningan disebut kolostom (Wicaksana, 2019).

f. Sistem Kekebalan

Pasca melahirkan ini wajib dilakukan pengecekan suhu tubuh setiap 15 menit pada 1 jam pertama, 30 menit pada satu jam kedua dan 4 jam selama 22 jam berikutnya. Hal tersebut dilakukan dikarenakan setelah melahirkan ibu mengalami peningkatan suhu tubuh yang disebabkan kelelahan, dehidrasi dan perubahan hormonal (Arhamnah & Noviani Fadilah, 2022).

g. Sistem pernafasan

Pada saat parthus frekuensi pernafas ibu akan lebih meningkat karena kebutuhan oksigen yang tinggi untuk tenaga ibu meneran/mengejan dan mempertahankan agar persediaan oksigen ke janin tetap terpenuhi. Dan setelah parthus frekuensi pernafasan ibu akan kembali normal (Ummah, 2019c).

h. Sistem perkemihan

Buang air kecil sering sulit selama 24 jam pertama pasca melahirkan. Penurunan sensasi uretra dapat mempengaruhi pengeluaran urin. Hal ini dapat di bantu dengan memberikan cairan minum yang cukup kepada ibu pasca melahirkan (Rustiana, 2020).

i. Sistem Kardiovaskuler

Denyut jantung, volume dan curah jantung meningkat segera setelah melahirkan karena terhentinya aliran darah ke plasenta dan pada proses persalinan ibu mengeluarkan banyak energi sehingga setelah melahirkan lelah dan nyeri otot karena mengalami ketegangan. Otot-otot perut akan mengendur dan perut akan terlihat lembek setelah melahirkan. Sehingga ibu pasca

melahirkan sangat dianjurkan untuk latihan-latihan pergerakan untuk mengembalikan kekuatan otot dan sensasi saraf (Purba et al., 2023).

j. Sistem Integumen

Pada masa kehamilan ini kulit akan mengalami perubahan berupa bintik hitam pada wajah, leher, mamae, dan pada lipatan lipatan yang lain juga akan mengalami perubahan warna karena pengaruh hormon masalah tersebut akan menghilang selama masa nifas (Patel & Goyena, 2019).

k. Sistem Endokrin

Sistem endokrin akan kembali ke kondisi sebelum hamil setelah melahirkan bayi dan plasenta. Pada hormon oksitosin akan meningkat seiring dengan rangsangan pada respon bayi dan dapat membantu mengembalikan uterus ke bentuk normal. Hormon prolaktin juga akan meningkat dan merangsang produksi ASI. Peningkatan hormon prolaktin ini terjadi karena menurunnya kadar ekstrogen dan progesteron. Namun untuk ibu yang tidak menyusui justru kadar ekstrogen akan meningkat (Capinera, 2021).

2.1.2.2 Perubahan Psikologi Pada Ibu Nifas

Perubahan Psikologi pada ibu nifas ada 3 menurut (Nababan & Sofiyanti, 2022) sebagai berikut:

a. Tahap *Talking In* (setelah melahirkan sampai hari ke 2)

Tahap ini terjadi pada hari pertama dan kedua setelah melahirkan. Pada tahap ini ibu masih ketergantungan sehingga masih membutuhkan bantuan dari orang lain dan belum berperan sebagai ibu. Tahap ini juga ibu masih fokus pada dirinya sendiri karena adaptasi dengan perubahan fisik dan rasa nyaman.

b. Tahap *Talking Hold* (3 hingga 4 hari postpartum)

Tahap ini terjadi pada hari ketiga sampai kurang lebih selama 4-5 minggu. Di tahap ini ibu sudah mulai belajar dan menerima perannya sebagai seorang ibu. Di tandai dengan adanya perhatian pada bayi seperti menyusui, mendorong, memberikan sentuhan, dan lain lain. Dukungan dari keluarga terutama suami sangat

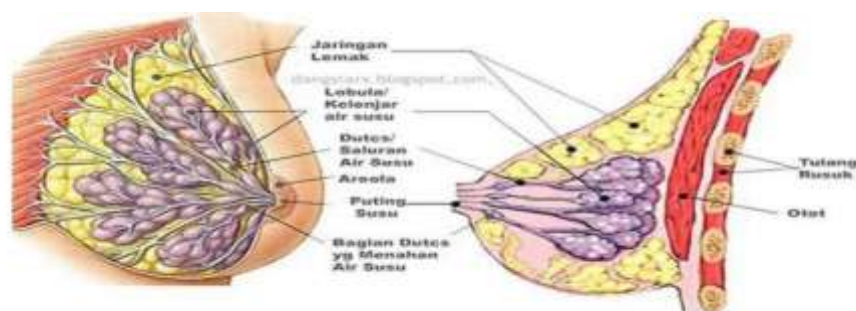
berpengaruh penting pada tahap ini agar ibu merasa percaya diri dan senang dengan peran barunya.

c. Tahap *Letting Go* (Pada minggu ke 5-6 postpartum)

Tahap ini berlangsung pada sekitar minggu kelima atau keenam dimana ibu sudah menerima dan sadar akan peran baru dengan keluarga barunya. Ditahap ini suami juga menyadari akan peran barunya, maka perlu saling mendukung, melengkapi dan bekerja sama dalam peran dan tanggungjawab (Maiti & Bidinger, 2019).

2.2 Struktur Payudara

Payudara berada di antara iga kedua dan keenam dari sternum ke arah tengah. Kedua payudara di tunjang oleh jaringan ikat fibrosa yang dinamakan ligamen *cooper*. Dibagian tengah payudara terdapat areola yang berpigmen. Warna gelap pada areola diduga dapat membantu bayi dalam mencari puting dan bau ASI membantu bayi untuk menghisap puting. Didalam areola terdapat duktus *laktiferus* atau saluran-saluran bercabang yang berfungsi untuk transportasi ASI saat bayi menghisap puting. Puting adalah bagian payudara yang sensitif yang terletak di tengah-tengah areola dan terdiri dari otot-otot polos, kolagen dan jaringan ikat elastis. Hisapan pada puting merangsang hipotalamus untuk melepaskan oksitosin dari bagian posterior kelenjar pituitari untuk mengeluarkan ASI (Ica, 2021).



Gambar 2.1 Anatomi Payudara

Sumber : (Ica, 2021)

Alveoli akan berkelompok pada masa laktasi membentuk lobuli (lobus-lobus kecil) yang akan bersatu menjadi lobus. Alveoli berbentuk seperti anggur-anggur yang terdiri selapis laktosit yang menghasilkan ASI kemudian membentuk lumen alveoli yang mengatur komposisi ASI untuk ditampung. Penuhnya *laktosit* akan mengatur sintesis ASI dan apabila terlalu penuh maka reseptor prolaktin tidak berfungsi sehingga menurunkan sintesis ASI. Maka, payudara harus dikosongkan secara teratur dengan diisap atau diperah karena akan mengubah bentuk laktosit dan akan menyebabkan berhentinya produksi ASI (Ica, 2021).

2.3 Konsep Dasar Air Susu Ibu (ASI)

2.3.1 Definisi ASI

ASI atau air susu ibu adalah nutrisi murni yang diberikan langsung baru lahir sampai usia 6 bulan (Derry Trisna Wahyuni, 2021). ASI eksklusif adalah ASI yang sering diberikan pada bayi usia 0-6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lainya kecuali obat dan semacamnya (Wulandari & Qurratul, 2024). Untuk pemberian ASI eksklusif ini ibu harus berkerja dan memproduksi ASI secara cukup karena diketahui manfaat ASI eksklusif ini baik bagi ibu dan bayi selama 6 bulan tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain kecuali obat, vitamin dan mineral ASI adalah sumber nutrisi alami yang mengandung kolostrum sebagai antibodi dan mematikan kuman karena memiliki protein tinggi sehingga mengurangi resiko kematian pada bayi (Safitri & Puspitasari, 2019). Menurut *World Health Organization* (WHO) ASI dapat di lanjutkan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) samapai usia 2 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ASI Eksklusif adalah nutrisi alami yang diberikan sejak 0-6 bulan dari ibu berupa ASI dan tidak ditambahkan dengan makanan atau minuman lainnya yang bermanfaat sebagai antibodi yang membantu untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi.

2. 3.2 Kandungan ASI

Kandungan ASI ini mengandung banyak zat gizi dan juga bermanfaat sebagai berikut:

Nutrisi, hormon, kekebalan tubuh, faktor pertumbuhan, anti alergi, anti body, serta inflamasi yang mencegah terjadinya infeksi pada bayi. Manfaat tersebut diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Tiara et al., 2021).

2.3.3 Klasifikasi ASI

2.3.3.1 Kolostrum

Kolostrum merupakan ASI pertama yang keluar sampai sekitar 4 hari berupa cairan kental berwarna kekuning-kuningan yang mengandung lemak dan sel-sel epitel (Hamzah, 2021). Kolostrum ini sangat penting diberikan pada bayi karena dapat memberikan gizi untuk pertahanan tubuhnya. Kolostrum mengandung immunoglobulin, tinggi protein dan vitamin yang larut dalam lemak (Asni Asni et al., 2023).

2.2.3.2 ASI Transisi (*transisi milk*)

ASI transisi adalah ASI peralihan dengan warna lebih putih dan dihasilkan mulai dari hari ke-4 setelah kolostrum sampai hari ke-10 yang mengandung karbohidrat dan lemak yang semakin tinggi, serta portrin namun tidak setinggi pada kolostrum (Mutrikah et al., 2023).

2.2.3.3 ASI Sempurna (*mature milk*)

ASI matur atau ASI matang dihasilkan dari hari ke-10 sampai seterusnya (Agusvina, 2020). ASI ini terlihat encer karena mengandung 90% air untuk memelihara hidrasi bayi dan 10% mengandung karbohidrat, protein dan lemak untuk perkembangan bayi (Mutrikah et al., 2023).

2.3.4 Manfaat ASI

2.3.4.1 Manfaat ASI bagi bayi menurut (Pomarinda, 2021), antara lain:

- a) ASI sebagai sumber nutrisi yang mengandung gizibaik.
- b) ASI dapat meningkatkan antibodi atau daya tahan tubuh karena mengandung immunoglobulin.
- c) ASI dapat meningkatkan kecerdasan.
- d) ASI dapat meningkatkan jalin kasih sayang dengan ibu.

2.2.4.2 Manfaat ASI bagi ibu menurut (Khotimah et al., 2024) antara lain:

- a) Dapat mengurangi pendarahan pasca melahirkan karena meningkatnya oksitosin.
- b) Dapat mengurangi anemia.
- c) Dapat membantu menurunkan berat badan.
- d) Dapat mengurangi resiko kanker payudara.
- e) Praktis dan hemat waktu.
- f) Memberikan rasa bahagia dan kepuasan dengan menyusui.

2.3.4.3 Manfaat ASI bagi negara menurut (Shelemo, 2023) antara lain:

- a) Menurunkan angka kesakitan dan kematian anak.
- b) Mengurangi devisa untuk membeli susu formula.
- c) Meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa.

2.3.5 Teknik Menyusui

Menyusui adalah salah satu tindakan kasih sayang ibu dengan memberikan ASI kepada bayinya untuk memenuhi nutrisi bayisejak lahir (Sudarta, 2022). Untuk mencapai keberhasilan dalam menyusui diperlukan teknik menyusui yang benar seperti posisi ibu dan bayi yang benar, perlekatan bayi yang tepat dan keaktifan hisapan bayi pada payudara ibu (Adolph, 2021). Dari teknik menyusui yang tidak benar dapat menimbulkan masalah yaitu lecetnya puting susu dan tidak keluarnya ASI secara optimal sehingga menyebabkan kebutuhan ASI tidak tercukupi (Fauziah & Musiin, 2022). Beberapa hal yang diperhatikan dalam pelekatan bayi saat menyusui pada payudara menurut Wahyuni (2018), antara lain:

- a) Ibu harus mengambil posisi nyaman yang dapat dipertahankan.
- b) Kepala dan leher bayi harus berada pada satu garis lurus agar memungkinkan bayi untuk membuka mulut dengan lebar dan lidah dapat mengakat payudara keatas.
- c) Biarkan bayi mengerakan kepalanya secara bebas untuk mencari posisi yang tepat dengan dagunya, membiarkan hidungnya bebas dan mulut membuka lebar namun leher dan bahu tetap di topang.
- d) Dekatkan bayi kearah payudara dengan dagu terlebih dahulu dan hidung menghadap kearah puting.



Gambar 2.2 Pelekatan Bayi yang Benar

Sumber: (Juliana, 2022)

Adapun posisi-posisi ibu dalam menyusui pada umumnya menurut Wahyuni (2018), antara lain:

- a) Posisi mendekap/mendorong (*Cradle hold / Cradle position*)
Posisi ini ibu duduk tegak, leher dan bahu bayi di sangga oleh lengan bawah ibu dengan menekuk pada siku.
- b) Posisi menggendong silang (*Cross cradle hold*)
Posisi ini hampir sama dengan posisi mendekap atau menggendong namun bayi disokong oleh lengan bawah dan leher serta bahu di sokong oleh tangan ibu.
- c) Posisi dibawah tangan (*Underarm hold*)
Posisi ini ibu tegak menggendong bayi di samping dengan menyelipkan tubuh bayi ke bawah lengan (mengapit bayi) dengan kaki bayi mengarah ke punggung ibu.
- d) Posisi berbaring menyamping/bersisian (*Lying down*)
Posisi ini ibu berbaring menyamping menghadap ke bayi dan bayi menghadap payudara, tubuh sejajar dan hidung kearah puting.
 - 1) *Cradle position*: Posisi ini dilakukan dengan memangku bayi di pangkuan sambil menopang tubuhnya dengan tangan
 - 2) *Cross-Cradle Positions*: Gendong bayi sejajar dengan tubuh dengan posisi punggung dan leher sejajar
 - 3) *Football Hold*: Posisi menyusui dengan cara mencepit di bawah lengan
 - 4) *Laid Back Positions*: Posisi ibu berbaring setelah duduk dan meletakkan bayi di dada ibu

5) *Side Lying*: Posisi menyusui berbaring menyamping



Gambar 2.3 Macam-macam Posisi Menyusui

Sumber: (Ica, 2021)

2.3.6 Manajemen Laktasi

Pada proses laktasi menurut Putri (2017) terdapat 2 refleks yang berperan dalam pembentukan dan pengeluaran ASI, yaitu:

2.3.6.1 Refleks Prolaktin

Secara hormonal refleks prolaktin berfungsi untuk memproduksi ASI. Pada saat ibu menyusui, bayi akan menghisap payudara ibu dan terjadi rangsangan pada ujung saraf puting susu yaitu serabut aferen yang kemudian diteruskan ke hipofisis anterior untuk mengeluarkan hormon prolaktin yang masuk ke peredaran darah dan sampai pada sel kelenjar (alveoli) untuk memproduksi ASI.

2.3.6.2 *Let-down* Refleks

Saat bayi menyusui juga mempengaruhi hipofisis posterior untuk mengeluarkan hormon oksitosin. Refleks ini dilakukan oleh hormon oksitosin yang berperan sebagai ejeksi ASI. Refleks *let-down* dapat meningkat jika ibu memiliki perasaan dan pikiran positif seperti melihat bayi dengan kasih sayang mendengar suara bayi, merasa percaya diri, tidak cemas dan tidak stres.

2.3.7 Penyebab ASI Tidak Lancar

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketidaklancaran ASI menurut Hidayani (2017), antara lain:

2.3.7.1 Faktor psikologis, yaitu cemas, stres, tertekan, sedih, kurang percaya diri, kurang dukungan keluarga.

2.3.7.2 Faktor fisik, yaitu kurangnya asupan nutrisi ibu, kelelahan, kesehatan ibu, penggunaan alat kontrasepsi.

2.3.7.3 Faktor sosial budaya, yaitu pekerjaan baik di kantor atau rumah, pemberian susu formula

2.3.7.4 Faktor lain, yaitu kurangnya pengetahuan, teknik menyusui yang tidak benar, pelekatan bayi yang tidak tepat, tidak menyusui selama berjam-jam.

2.2.8 Manifestasi Klinis ASI Tidak Lancar

Manifestasi Klinis menurut Tim Proja (2016), yaitu:

- a) Berat badan bayi tidak bertambah.
- b) Nyeri atau lecet pada puting susu
- c) Bayi tidak menghisap terus menerus.
- d) ASI keluar sedikit atau tidak menetes.
- e) BAK bayi sedikit dan berwarna kuning pekat.
- f) Bayi menangis saat menyusui.

2.4 Konsep Asuhan Keperawatan

2.4.1 Pengkajian

Pengkajian adalah tahap awal dari proses asuhan keperawatan dan merupakan proses yang sistematis dalam pengumpulan data dari bagian sumber data untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi status kesehatan pasien. Pengkajian dapat menggunakan 13 domain (Karunia, 2016).

a) Promosi kesehatan

Meliputi kesadaran pasien tentang kesehatan, keluhan utama, riwayat penyakit dahulu, riwayat kesehatan sekarang, dan pengobatan yang pernah ataupun sedang dijalankannya sekarang.

b) Nutrisi

Nutrisi apa saja yang dikonsumsi selama menyusui, adakah masalah dalam menyusui (alergi), pencernaan atau metabolisme.

c) Eliminasi

Bagaimana BAB dan BAK selama menyusui lancar atau tidak, adakah masalah eliminasi seperti distensi kandung kemih atau konstipasi.

d) Aktivitas/Istirahat

Bagaimana aktivitas dan tidur pasien dalam menyusui, adakah gangguan pada pola tidur, adakah gangguan dalam aktivitas.

e) Persepsi/kognitif

Bagaimana cara pandang pasien terhadap kehidupannya, adakah masalah dalam psikologis, dapat menerima informasi dengan baik atau tidak, bagaimana cara berfikir dan menghadapi masalah, adakah masalah dalam hal berkomunikasi.

f) Persepsi diri

Bagaimana persepsi pasien pada diri sendiri, bagaimana pasien mengapresiasi diri, dan bagaimana persepsi terhadap perubahan tubuhnya.

g) Peran hubungan

Bagaimana respon pasien terhadap peran baru, adakah masalah pada perilaku pasien, bagaimana hubungan peran pasien dengan keluarga maupun masyarakat.

h) Seksual

Adakah masalah dalam seksualitas dan reproduksi pasien.

i) Koping / toleransi stress

Adakah trauma yang pernah dialami pasien, bagaimana pasien dalam mengendalikan atau respon perilaku terhadap traumanya, adakah pasien mengalami stress, kecemasan atau ketakutan.

j) Prinsip hidup

Bagaimana prinsip hidup pasien dari aspek kepercayaan, sosial dan budaya.

k) Keselamatan / keamanan

Adakah masalah dalam keamanan pasien seperti adanya luka, system kekebalan tubuh, kekerasan, bahaya lingkungan.

l) Kenyamanan

Adakah masalah dalam kenyamanan pasien baik dari mental, fisik, sosial, dan lingkungan.

m) Pertumbuhan / perkembangan

Bagaimana status pertumbuhan fisik dan perkembangan sistem organ pasien.

Selain ini di tambahkan dengan pemeriksaan head to toe antara lain :

1. Kepala

Periksa bagian kepala apakah ada luka atau trauma, wajah terlihat pucat atau tidak.

2. Wajah

Periksa mata (pupil) mata isokor atau tidak, konjungtiva anemis atau tidak, sklera putih atau kuning, pipi (terdapat bercak-bercak atau tidak), hidung (nafas spontan atau menggunakan alat bantu), bibir dan mulut (mukosa bibir lembab / kering, ada gangguan pada gigi dan gusi tidak).

3. Leher

Periksa leher ada atau tidaknya pembesaran kelenjar tiroid/limfe.

4. Telinga

Periksa telinga ada cerumen atau tidak, terpasang alat bantu atau tidak.

5. Dada

Periksa payudara (warna areola menggelap atau tidak, ada pembekakan atau tidak, simetris kanan kiri tidak), puting (menonjol atau tidak, ada nyeri atau lecet pada puting), ASI (lancar atau tidak), pergerakan dada (simetris atau tidak), ada otot bantu pernafasan tidak, bunyi tambahan pernafasan ada atau tidak, auskultasi vesikuler tidak).

6. Abdomen

Periksa abdomen ada bekas operasi tidak, adanya stretch mark, adanya linea nigra, uterus, kandung kemih, pemeriksaan DRA dan VU.

7. Genetalia

Periksa kebersihan, lochea, adanya hemaroid atau tidak, adanya bau amis atau tidak, personal huggient mengganti pembalut berapa kali dalam sehari, varises pada vagina atau tidak.

2.4.2 Diagnosis Keperawatan

Diagnosis keperawatan adalah penilaian klinis terhadap pengalaman atau respon individu, keluarga, komunitas pada masalah kesehatan, risiko masalah kesehatan atau proses kehidupan (PPNI, 2023). Beberapa diagnosa keperawatan yang kemungkinan muncul, antara lain:

- a. Menyusui tidakefektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI di buktikan dengan tidak keluarnya ASI (D.0029).
- b. Defisit pengetahuan berhubungan dengan kurang terpapar informasi di buktikan dengan (D.0111).

2.4.3 Rencana Keperawatan

Rencana keperawatan adalah segala bentuk terapi yang di kerjakan oleh perawat yang didasarkan oleh pengetahuan dan penilaian klinis untuk mencapai peningkatan, pencegahan, dan pemulihan kesehatan klien individu, keluarga dan komunitas (Mauliddiyah, 2021).

Tabel 2.1 Intervensi Keperawatan

Diagnosa Keperawatan (SDKI)	Tujuan dan Hasil (SLKI)	Karteria	Intervensi Keperawatan (SIKI)
Menyusui tidak efektif b.d ketidakadekuatan suplai ASI (D.0029)	Setelah dilakukan intervensi keperawatan selamax.... jam, diharapkan status menyusui meningkat (L.03029) dengan kriteria hasil: 1. Tetesan / pancaran ASI meningkat (2-4) 2. Suplai ASI adekuat (2-4) 3. Kecemasan maternal menurun (2-4)		Edukasi menyusui (I.12393) Observasi: 1. Identifikasi tujuan atau keinginan menyusui Terapeutik: 2. Dukung ibu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui. 3. Libatkan sistem: suami, keluarga, tenaga kesehatan, dan masyarakat. 4. Jelaskan manfaat menyusui.

	4. Bayi tidak rewel (2-4)	Edukasi: 5. Ajarkan posisi menyusui dan perlekatan dengan benar 6. Ajarkan perawatan payudara postpartum (memerah ASI, pijat payudara, pijat oketani, pijat oksitosin)
Defisit pengetahuan b.d kurang terpapar informasi (D.0111)	Setelah dilakukan intervensi keperawatan selama ...x... jam, diharapkan tingkat pengetahuan bertambah (L.12111) 1. Perilaku sesuai anjuran / pengetahuan (2-4) 2. Kemampuan menjelaskan pengetahuan sesuai topik (2-4)	Edukasi nutrisi bayi (I.12397) Observasi: 1. Indikasi kemampuan bayi menyediakan nutrisi Edukasi: 2. Jelaskan tanda-tanda awal rasa lapar (seperti bayi gelisah, menjulur julurkan lidah, menghisap jari atau tangan) 3. Anjurkan tetap memberikan ASI saat bayi sakit 4. Anjurkan cara mengatur frekuensi makan sesuai usia bayi

2.5 Konsep Pijat Oketani

2.5.1 Pengertian Pijat Oketani

Pijat oketani adalah salah satu teknik pijat payudara yang berfokus pada daerah areola dan puting susu ibu (Resti, 2021). Selain itu, pijat oketani juga memiliki banyak keuntungan, yaitu payudara menjadi lunak, lentur dan areola menjadi lebih elastis, menyebabkan kelenjar mammae menjadi lebih luas, mengurangi pembekakan payudara, menghasilkan ASI berkualitas baik, dan memperlancarkan produksi ASI (Sambas et al., 2022). Pijat Oketani menggunakan 8 teknik tangan yaitu 7 teknik memisahkan kelenjar susu dan 1 teknik pemerah untuk setiap payudara kiri dan kanan dan pijat oketani ini dapat dilakukan 3 hari berturut turut pada pagi dan sore hari selama 10-15 menit (Rahayu et al., 2023).

2.5.2 Manfaat Pijat Oketani

Ada beberapa manfaat pijat oketani menurut (Anggraini et al., 2022)

1. Memberikan kenyamanan pada ibu.
2. Membantu meningkatkan produksi ASI.
 - a. Pijat oketani dapat meningkatkan kemampuan bayi selama inhalasi. Sehingga semakin kuat bayi menghisap, semakin sering bayi untuk menyusui dan bisa meningkatkan produksi ASI (Resti, 2021).
3. Payudara akan lebih elastis pada bagian areola, leher puting, dan puncak puting.
4. Melancarkan saluran dan produksi ASI.
5. Mencegah dan menangani puting yang tengtlam, puting datar.

2.5.3 SOP (Standar Operasional Prosedur) Pijat Oketani

a. Tahap Orientasi

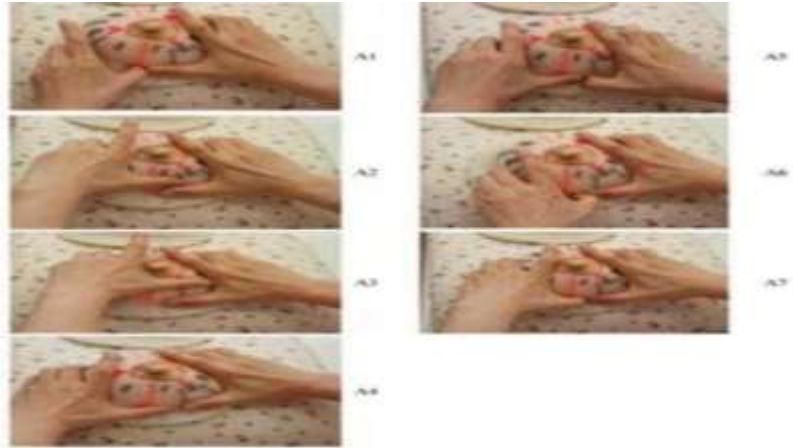
1. Mengucap salam dan memperkenalkan diri.
2. Menjelaskan tujuan tindakan.
3. Mencilaskan langkah prosedur.
4. Kontrak waktu.
5. Menanyakan kesiapan

b. Tahap Kerja

1. Mencuci tangan.
2. Melepaskan baju pasien bagian atas.
3. Memposisikan pasien dengan posisi yang nyaman.
4. Membetangkan handuk di atas pangkuan ibu, biarkan payudara menggantung tanpa bra.
5. Melumuri kedua telapak tangan dengan baby oil.
6. Mendorong area sisi luar payudara kanan ($C 105^\circ$) dan menariknya ke atas payudara 15° (Arah A1) dan 35° (B2) dengan menggunakan ketiga jari tangan kanan dan kelingking tangan kiri ke arah bahu.

7. Mendorong ke arah kuadran 35° (C 1-2) dan menariknya keatas payudara dari bagian tengah kuadran A (1-2) 15° dengan menggunakan jari kedua tangan kearah ketiak kiri.
 8. Mendorong C (2) 35° dan menariknya ke atas 15° A (3) dan 35° B (1) dengan menggunakan jari dan ibu jari tangan kanan dan jari ketiga tangan kiri menempatkan ibu jari diatas sendi kedua dari jempol kanan. Kemudian mendorong dan menarik sejajar dengan payudara yang berlawanan. Mendorong dan menarik nomor (1), (2), dan (3) digunakan untuk memisahkan bagian keras dari payudara fascia dan pectoralis utama.
 9. Menekan seluruh payudara menuju umbilikus menempatkan ibu jari kanan pada C (1) 35°, tengah, ketiga, dan jari kelingking di sisi B 105° dan ibu jari kiri pada C (1) 35°, tengah, ketiga, dan kelingking di sisi A.
 10. Menarik payudara menuju arah praktisi dengan tangan kanan sementara dengan lembut memutar itu dari pingiran atas untuk memegang margin yang telah rendah payudara seperti langkah 4.
 11. Menarik payudara kearah praktisi dengan tangan kiri sambil memutar dengan lembut dari pingiran atas ke pegangan margin yang lebih rendah payudara seperti teknik ke 5, Prosedur ini berlawanan dengan langkah ke 5.
 12. Merobohkan payudara menuju arah praktisi dengan tangan kiri, memutar dari pinggir atas untuk memegang margin yang lebih rendah payudara seperti manipulasi, prosedur ini berlawanan dengan langkah ke 5, prosedur manual 5 dan 6 teknik untuk mengisolasi bagian dasar keras dari C payudara 2 ke C 1 dari *fascia pectoralis* utama.
 13. Membersihkan payudara ibu dengan washlap air hangat.
 14. Membersihkan payudara ibu dengan washlap kering.
 15. Merapikan pasien dan alat.
 16. Mengucapkan hamdallah.
- c. Tahap Terminasi
1. Evaluasi.
 2. Rencana tindak lanjut.
 3. Mendoakan pasien.

4. Mencuci tangan.



Gambar 2.4 Teknik Pijat Oketani

Sumber: (Nugrahini, 2022)

2.6 Konsep Pijat Oksitosin

2.6.1 Pengertian Pijat Oksitosin

Pijat oksitosin merupakan salah satu terapi pijatan untuk melancarkan prosuduksi ASI pijat oksitosin ini dilakukan di tulang belang (vertebra) sampai costac kelima-keenam (Noviyana et al., 2022). Pijat oksitosin merangsang saraf parasimpatis agar memerintak otak belakang untuk mengeluarkan hormon oksitosin sehingga dapat melancarkan produksi ASI (Immawanti, 2019).



Gambar 2.5 Pijat Oksitosin

Sumber : <https://rsa.ugm.ac.id/hari-pekan-asi-sedunia-pijat-oksitosin-lancarkan-produksi-air-susu-ibu-asi/>

2.6.2 Manfaat

Manfaat utama dari pijat oksitosin yaitu meningkatkan hormon oksitosin yang dapat membantu melancarkan produksi ASI (Immawanti, 2019). Hormon

oksitosin ini akan merangsang otot-otot halus di sekitar sel-sel payudara lalu terjadi kontaksi pada otot-otot tersebut akan memicu keluarnya ASI (Erwhani et al., 2022). Pijat oksitosin ini tidak bisa dilakukan secara individu, sehingga ibu memerlukan bantuan orang lain bisa dari keluarga atau suami. Wujud tindakan pijat oksitosin dari suami juga dapat mempengaruhi perasaan ibu karena merasa di bantu dan diperhatikan oleh suam, maka hal ini dapat membuat persaan ibu menjadi bahagia dan terjalin kasih sayang diantara istri dan suami (Erwhani et al., 2022). Manfaat pijat oksitosin juga dapat mempercepat terjadinya proses involusi uterus, mencegah terjadinya perdarahan post partum, dan memberikan rasa nyaman dan rileks pada ibu menyusui (Wahyuningtyas, 2020).

2.6.3 SOP (Standar Operasional Prosedur)

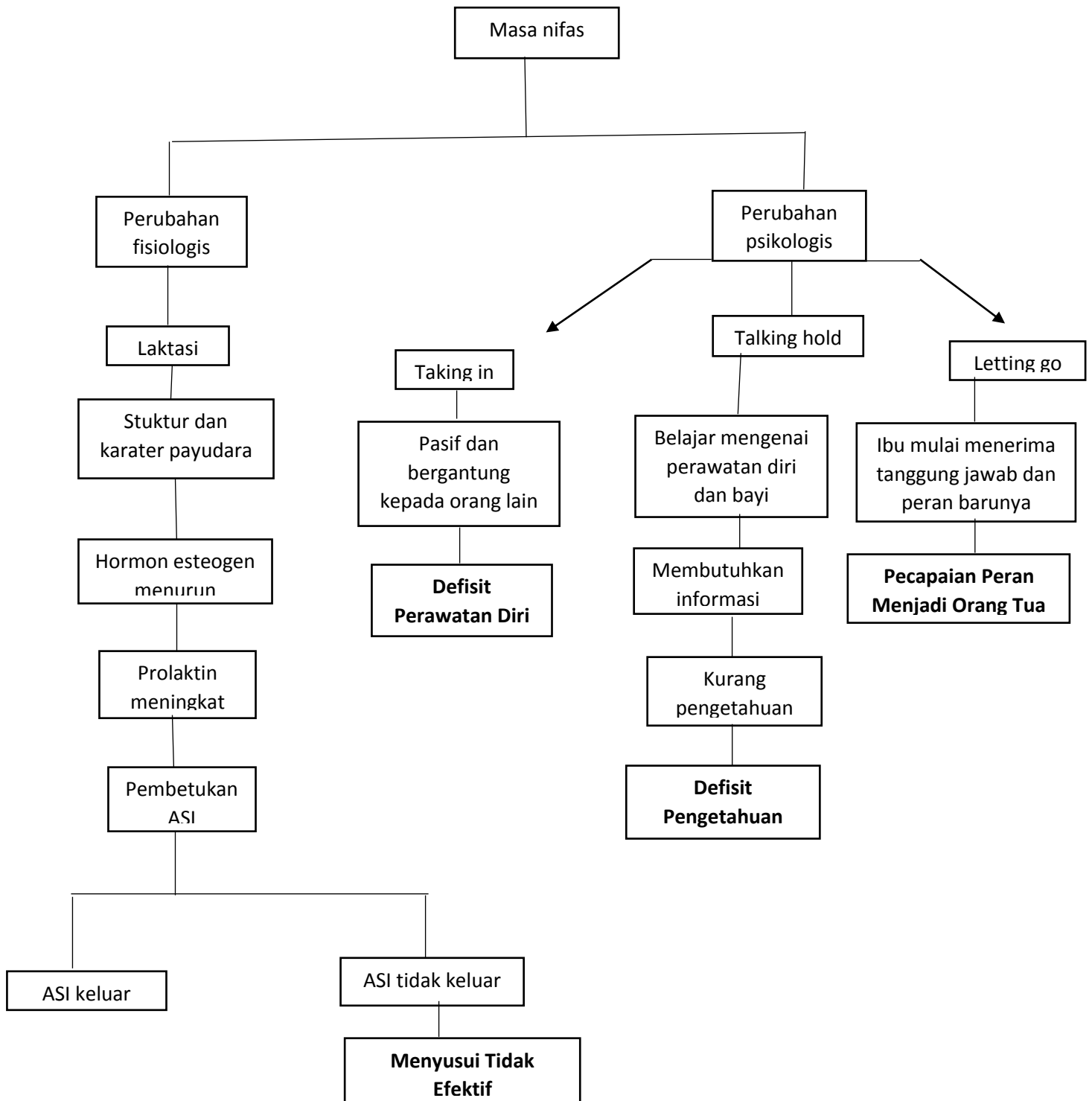
Tabel 2.2 SOP Pijat Oksitosin

SOP PIJAT OKSITOSIN	
Pengertian	Pijat oksitosin adalah pemijatan yang dilakukan pada sepanjang tulang belakang (vertebra) sampai tulang costae kelima-keenam untuk membantu produksi ASI.
Tujuan	Untuk merangsang refleks <i>let-down</i> atau refleks oksitosin.
Manfaat	1. Merangsang pelepasan hormon oksitosin. 2. Meningkatkan produksi ASI. 3. Memberikan rasa nyaman dan rileks pada ibu.
Alat-alat yang digunakan	1. Kursi dan meja. 2. Dua buag handuk besar bersih. 3. Dua buah waslap bersih. 4. Air hangan dan air dingin dalam baskom. 5. Minyak zaitun atau minyak kelapa.
Prosedur	Fase Orientasi: 1. Mengucapkan salam dan memperkenalkan diri. 2. Menjelaskan tujuan tindakan. 3. Menjelaskan langkah prosedur. 4. Menanyakan kesiapan 5. Konrak waktu Fase Kerja: 1. Mencuci tangan. 2. Melepaskan baju ibu bagian atas. 3. Memposisikan ibu duduk pada kursi dan membukuk

	dengan memeluk bantal atau dapat menopang diatas lengan pada meja. 4. Membetangkan handuk diatas pangkuan ibu, biarka payudara mengatung tanpa bra. 5. Melumuri kedua telapak tangan dengan minyak zaitun atau minyak kelapa. 6. Memijat sepanjang kedua sisi tulang belakang dengan ibu dengan menggunakan dua kepalan tangan dan ibu jari menunjuk ke depan. 7. Menekan kuat-kuat kedua ibu jari pada kedua sisi tulang belakang dengan bentuk gerakan memutar kecil. 8. Pada saat bersamaan, memijat kedua sisi tulang belakang kearah bawah dari leher ke arah tulang belikat selama 3-5 menit 9. Mengulangi pemijatan hingga 3 kali. 10. Membersihkan punggung ibu dengan waslap air hangat dan dingin secara bergantian 11. Merapikan pasien dan alat. Fase Teriminasi: 1. Evaluasi hasil. 2. Rencana tindak lanjut. 3. Mencuci tangan. 4. Dokumentasi.
--	---

Sumber : Kementrian Kesehatan RI (2023)

2.7 Pathway Masa Nifas



Gambar 2.6 Pathway Masa Nifas

Sumber : (Beno et al., 2022)

BAB 3

METODE STUDI KASUS

3.1 Jenis Studi Kasus

Studi kasus merupakan penelitian yang mencakup pengkajian yang bertujuan memberikan gambaran dasar, sifat, karakter, yang ada di suatu kasus secara intensif dan terperinci (Jasmine, 2019). Salah satu jenis studi kasus tersebut yaitu studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa penting secara sistematis dan lebih menekankan tentang penerapan pijat oketani dan pijat oksitosin pada ibu menyusui dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif (Hendrawati, 2017). Studi Kasus dalam Karya Tulis Ilmiah ini adalah Ketidak lancaran produksi ASI dan akan di terapkan pemijatan Oketani dan Oksitosin.

3.2 Subyek Studi kasus

Penelitian ini melibatkan subyek 2 ibu yang mengalami ketidaklancaran produksi ASI. Subyek pasien 1 Ny.W multipara usia 38 tahun dilakukan pijat oketani dan pasien 2 Ny.I primepara usia 28 tahun dilakukan pijat oksitosin. Perawatan yang diberikan adalah pijat oketani dan pijat oksitosin.

3.3 Fokus Studi

Fokus studi kasus ini adalah penerapan pijat oketani dan pijat oksitosin pada ibu menyusui untuk mengatasi masalah produksi ASI.

3.4 Definisi Operasional Fokus Studi

Definisi operasional adalah pernyataan yang jelas, tepat, dan tidak ambigu berdasarkan variabel dan karakteristik yang menyediakan pemahaman yang sama terhadap keseluruhan data sebelum dikumpulkan atau sebelum materi di kembangkan (Oktaviani, 2018). Batasan istilah atau definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1 Menyusui Tidak Efektif

Menyusui tidak efektif adalah kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesukaran pada proses menyusui. Jumlah produksi ASI pada ibu menyusui yang diukur menggunakan lembar observasi produksi ASI dengan 6 poin. Poin-poin tersebut antara lain kondisi payudara ibu tegang sebelum menyusui, terlihat ASI yang merembas dari puting susu, frekuensi menyusui bayi paling sedikit 6 kali dalam sehari, bayi BAK lebih sering sekitar 6-8 kali sehari, kondisi bayi setelah menyusui tertidur atau tenang dan keluarnya mekonium (feses berwarna hijau pekat, kental dan lengket) dalam 24 jam pertama (Diantini, 2021).

3.4.2 Pijat Oketani

Pijat oketani adalah pemijatan payudara yang dilakukan pada Ny.W bagian areola dan puting susu ibu menggunakan 8 cara dengan 7 cara memisahkan kelenjar susu dan 1 cara pemerahan untuk setiap payudara kiri dan kanan dilakukan selama 3 hari berturut-turut pada waktu pagi dan sore hari selama 10 menit pada ibu post partum hari ketiga sampai hari ke lima.

3.4.3 Terapi Pijat Oksitosin

Terapi pijat oksitosin adalah pijatan yang dilakukan sepanjang tulang belakang (vertebra) sampai tulang *costae* kelima-keenam. Dilakukan 3 hari berturut-turut pada hari ke tiga sampai hari ke lima pagi dan sore selama 10 menit.

3.5 Instrumen Studi Kasus

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data pada ibu menyusui dengan kriteria subyek yang ditentukan, yaitu:

3.5.1 Format Pengkajian 13 Domain

Format pengkajian digunakan untuk mengkaji klien dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumen. Pengkajian dilakukan untuk mengetahui kesehatan ibu dan tindakan apa yang dilakukan.

3.5.2 Format Observasi

Format observasi digunakan untuk mencatat hasil pengamatan terhadap klien (Iii et al., 2020). Format observasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu lembar observasi produksi ASI dengan 6 poin. Poin-poin tersebut antara lain kondisi payudara ibu tegang sebelum menyusui, terlihat ASI yang merembas dari puting susu, frekuensi menyusui bayi paling sedikit 6 kali dalam sehari, bayi BAK lebih sering sekitar 6-8 kali sehari, kondisi bayi setelah menyusui tertidur atau tenang dan keluarnya mekonium (fases berwarna hijau pekat, kental dan lengket) dalam 24 jam pertama.

3.5.3 Lembar Persetujuan Tindakan

Lembar persetujuan tindakan digunakan sebagai bukti lembar persetujuan tindakan yang sudah disetujui oleh responden.

3.5.4 Alat pemeriksaan fisik dan alat pijatan

Stetoskop, sphygmomanometer, dan thermometer digunakan untuk pemeriksaan fisik. Sedangkan kursi, meja, handuk, waslap, baskom berisi air hangat dan minyak zaitun/minyak kelapa digunakan sebagai alat untuk melakukan tindakan pijat oketani dan pijat oksitosin.

3.5.4 Ada 6 indikator sebagai berikut

Tabel 3.1 Indikator Produksi ASI

NO	Indikator	Penilaian	
		YA	TIDAK
1.	Kondisi payudara ibu tegang sebelum menyusui		
2.	Terlihat ASI yang merembes dari puting susu		
3.	Frekuensi menyusui bayi paling sedikit 6x dalam sehari		
4.	Bayi BAK lebih sering sekitar 6-8 kali sehari		
5.	Kondisi bayi setelah menyusui tertidur atau tenang		
6.	Keluarnya mekonium (fases berwarna hijau pekat, kental dan lengket) dalam 24 jam pertama		

3.6 Metode Pengumpulan Data

Menurut (Adolph, 2021) metode pengumpulan data adalah:

3.6.1 Wawancara

Wawancara adalah suatu cara mengajukan pertanyaan secara formal dan terstruktur sesuai dengan urutan dalam pedoman wawancara. Wawancara ini penulis mendapatkan informasi secara tepat dan akurat untuk penyusunan asuhan keperawatan. Pertanyaan wawancara yang akan ditanyakan adalah terkait produksi ASI dan status menyusui.

3.6.2 Observasi dan Pemeriksaan Fisik

Dalam metode observasi penulis mengobservasikan perilaku atau respon klien, mengobservasi produksi ASI klien, mengobservasi BAB dan BAK bayi dan melakukan pemeriksaan fisik pada bagian payudara klien.

3.6.3 Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan dokumen dan data-data yang diperlukan diperlukan didalam permasalahan penelitian kemudian dikaji secara kritis sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dokumentasi yang digunakan penulis yaitu dengan membuat asuhan keperawatan dan memberi bukti berupa foto (Rizky Fadilla & Ayu Wulandari, 2023). Proses pengumpulan menurut (Yunuarti, 2019) data terdiri dari lima yaitu, memiliki subyek, mengumpulkan data, mempertahankan pengendalian penelitian, menjaga privasi klien, dan menyelesaikan masalah, sehingga langkah-langkah pengumpulan datanya sebagai berikut:

- a. Mencari dua kasus atau data klien dengan ibu menyusui di daerah setempat sesuai dengan kriteria subyek yang telah ditetapkan.
- b. Menemui klien yang didampingi keluarganya untuk meminta persetujuan pada responden yang dijadikan pasien, kemudian memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan, prosedur dan manfaat penelitian penerapan pijat oketani atau pijat oksitosin.
- c. Melakukan wawancara dan observasi untuk mengambil data dengan format asuhan keperawatan.
- d. Menyusun rencana tindakan keperawatan.

- e. Menerapan pijat oketani atau pijat oksitosin kepada subyek sesuai dengan SOP penerapan pijat oketani atau pijat oksitosin dengan frekuensi dua kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari.
- f. Melakukan analisa studi kasus.
- g. Membuat laporan terkait proses asuhan keperawatan pada studi kasus yang sudah dilakukan.

3.6.4 Kegiatan Studi Kasus

Tabel 3.2 Kegiatan Studi Kasus

NO	KEGIATAN	KUNJUNGAN		
		ke-1	ke-2	ke-3
1.	Pengenalan dan persetujuan pada responden.			
2.	Melakukan pengkajian (wawancara dan observasi). Merumuskan diagnosa dan menyusun rencana keperawatan.			
3.	Melakukan implementasi.			
4.	Melakukan observasi produksi ASI.			
5.	Melakukan evaluasi peningkatan produksi ASI .			
6.	Melakukan dokumentasi asuhan keperawatan.			

3.7 Lokasi dan Waktu Studi Kasus

Studi kasus ini adalah individu yang akan dilakukan oleh penulis di 2 desa pasien 1 di Tonogoro Kaligoro Magelang untuk pasien ke 2 di Tidar Utara Kiringan Magelang. Pasien 1 dilakukan pada tanggal 18 Mei 2025 sampai 20 Mei 2025,

3.8 Analisis Data dan Penyajian Data

Analisa data diambil dengan sesuai fakta setelah itu, dibandingkan dengan teori yang ada. Teknik analisis yang digunakan dengan cara menarasikan data-data yang di peroleh dari hasil wawancara untuk menjawab rumusan masalah. Urutan dalam analisis adalah sebagai berikut:

3.8.1 Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari hasil saat wawancara dan observasi yang dicatat dalam catatan tersebut kemudian disalin dalam bentuk terstruktur. Data yang akan dikumpulkan meliputi data pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan keperawatan, tindakan keperawatan dan evaluasi.

3.8.2 Merekduksi Data

Data dari hasil wawancara dan observasi yang sudah terkumpul dalam bentuk catatan lapangan dijadikan satu dalam bentuk terstruktur dan dikelompokkan menjadi data subyektif dan obyektif, dan di analisis yang berdasarkan hasil pemeriksaan diagnosis keperawatan.

3.8.3 Kesimpulan

Dari data yang disajikan akan dibahas dan dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu dan secara teoritis.

3.9 Etika Studi Kasus

Dicantumkan etika yang mendasari penyusunan studi kasus yang terdiri dari:

3.9.1 *Informend consent*

Informend consent merupakan suatu bentuk persetujuan antara penulis dengan pasien yang akan dijadikan penelitian dnegan memberikan lembar persetujuan. Informend consent akan diberikan sebelum penelitian dilakukan kepada pasien sebagai bentuk persetujuan untuk menjadi responden. Tujuan dari informend consent yaitu supaya klien mengetahui maksud dan tujuan penelitian.

3.9.2 *Anonimity*

Memberi jaminan responden dengan tidak mencantumpak identitasnya pada lembar data maupun hasil penelitian, namun cukup dengan nama inisialis atau kode.

3.9.3 *Confidentiality*

Data identitas yang di peroleh dari responden dijaga kerahasiannya dengan tidak menginformasikan pada pihak lain, hanya diketahui penulis, responden sendiri dan tenaga kesehatan terkait.

3.9.4 *Ethical Clearance*

Penelitian ini harus mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan sebelum dilaksanakan untuk memastikan bahwa seluruh aspek penelitian sesuai dengan standar etika penelitian yang berlaku. Uji etik untuk penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang dengan nomor 0118/KEPK-FIKES/II.3.AU/F/2025.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil asuhan keperawatan dan pembahasan mengenai pengaruh penerapan pijat oketani dan pijat oksitosin terhadap produksi ASI yang sudah dilakukan dan diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan, antara lain:

5.1.1 Pengkajian

Pengkajian dilakukan kepada klien yang mengalami masalah dalam menyusui yaitu tidak keluarnya ASI. Hasil dari lembar observasi produksi ASI diperoleh skor 2 dari 6 poin yang menunjukkan kekurangan produksi ASI.

5.1.2 Diagnosis Keperawatan

Hasil analisis data yang diperoleh muncul diagnosis keperawatan yang menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI ditandai dengan ASI klien belum keluar, BAK bayi kurang dari 8 kali sehari, dan ibu tidak percaya diri.

5.1.3 Intervensi Keperawatan

Prinsip intervensi keperawatan untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui yaitu dengan penerapan *pijat oketani* dan *pijat oksitosin* selama 3 hari dengan frekuensi 2 kali sehari pada pagi dan sore hari.

5.1.4 Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan yang diberikan untuk meningkatkan produksi ASI pada klien yaitu penerapan *pijat oketani*. Implementasi tersebut diberikan selama 3 hari berturut-turut dengan frekuensi 2 kali sehari pada pagi dan sore hari dan setiap pertemuan dilakukan selama 10 menit. Pijat oketani dan pijat oksitosin dapat diajarkan pada suami dan keluarga klien agar dapat memberikan rasa dukungan dari suami.

5.1.5 Evaluasi Keperawatan

Hasil evaluasi masalah teratasi menunjukkan bahwa penerapan pijat oketani dan pijat oksitosin selama 3 hari dapat mengatasi masalah menyusui tidak efektif,

yang dinilai dari penilaian observasi produksi ASI pasien ke 1 dan ke 2 yang pada hari pertama total skor 2 dan pada hari terakhir total skor 6 poin.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil karya tulis ilmiah ini, maka saran yang dapat diberikan penulis adalah sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Profesi Perawat

Diharapkan dapat meningkatkan aktivitas perawat untuk memberikan pendidikan kesehatan pada klien dan keluarga dengan masalah produksi ASI dan menjelaskan bahwa pijat oketani dan pijat oksitosin berpengaruh terhadap peningkatan produksi ASI, dapat dilakukan oleh keluarga misalnya suami atau ibu.

5.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi masukan dalam menyusun program keperawatan maternitas pada ibu menyusui.

5.2.3 Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan dapat meningkatkan program pelayanan kesehatan dalam keperawatan maternitas terutama dengan pijat oketani dan pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI dan menjalin kerja sama dengan institusi pendidikan yang berkompeten.

5.2.4 Bagi Mahasiswa

Diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan penerapan asuhan keperawatan bagi klien dengan masalah ketidakefektifan menyusui dalam produksi ASI.

DAFTAR PUSAKA

- Adolph, R. (2021). *Cara Menyusui Yang Benar Jurnal Keperawatan Maternitas*. 3(7), 1–23.
- Agusvina, R. (2020). Hubungan IMD terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif. *Jurnal Ibu Dan Anak, Imd*, 1–108.
- Anggraini, F., Erika, & Ade Dilaruri. (2022). Efektifitas Pijat Oketani dan Pijat Oksitosin dalam Meningkatkan Produksi Air Susu Ibu (ASI). *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 5(2), 93–104. <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i2.24144>
- Arhamnah, S., & Noviani Fadilah, L. (2022). Pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap pencegahan hipotermia pada bayi baru lahir. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 2(3), 779–780. <https://doi.org/10.34011/jks.v2i3.784>
- Asni Asni, Erin Padilla Siregar, & Amelia Erawaty Siregar. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui Dengan Pemberian Kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Pargarutan Tapanuli Selatan Tahun 2023. *Antigen : Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, 1(4), 120–125. <https://doi.org/10.57213/antigen.v1i4.117>
- Astari, A. D. dan M. (2019). Pijat oketani lebih efektif meningkatkan produksi ASI pada ibu Post- Partum dibandingkan dengan Teknik Marmet. *Universitas Muhammadiyah Semarang*, 242–248.
- Ayu, W., Mahsusiah, O., Munir, Z., Eka, N., Dewi, C., Caesarea, S., & Oksitosin, P. (2024). *Post Partum Primipara Dengan Diagnosa Medis P1001 Post Sc Hari Ke-1 Di Ruang Peristi Ibu*. 1(3), 506–511.
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). Pathway. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Capinera, john L. (2021). No Asuhan Kebidanan Pada Ibu Post Partum Dengan Masalah Kurangnya Pengetahuan Tentang Perawatan Tali Pusat Di Pmb Ny. Yeti Kristiant, S. St Kabupaten Pring sewu Tahun 2021 Proposal. *Block Caving – A Viable Alternative?*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027%0Ahttps://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/%0A???>
- Derry Trisna Wahyuni. (2021). Implementasi Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 1–8.

<https://doi.org/10.37148/arteri.v2i1.121>

- Dewi. (2022). *Hubungan pengetahuan dan sikap tentang manajemen laktasi terhadap pemberian asi eksklusif di wilayah kerja puskesmas leyangan kecamatan ungaran timur.*
- Diantini. (2021). Hubungan kecemasan ibu nifas dengan produksi air susu ibu di Klinik Kebidanan Ruma Sakit Umum Bangli tahun 2021. *Mekanisme Pembentukan Air Susu Ibu*, 3, 103–111. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7488/>
- Doko, T. M., Aristiati, K., & Hadisaputro, S. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin oleh Suami terhadap Peningkatan Produksi Asi pada Ibu Nifas. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 2(2), 66–86. <https://doi.org/10.31539/jks.v2i2.529>
- Erwhani, I., Sufiana, Hidayah, & Ariyanti, S. (2022). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Pekerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Raya Dalam Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 10–16. <https://doi.org/10.58707/jipm.v2i1.81>
- Fatharani, W. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Tentang Teknik Menyusui Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Suparyanto Dan Rosad (2015*, 5(3), 248–253. <https://repository.binawan.ac.id/2173/>
- Fatihah, W. M. (2019). Penerapan Evaluasi Keperawatan Terhadap Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 2(3), 28–31.
- Fatrin, T. (2021). Tiara Fatrin | Pengaruh Pijat Oketani Terhadap Peningkatan Produksi ASI pada Ibu Postpartum Jurnal Kesehatan Abdurahman Palembang Vol . 10 No . 2 , September 2021 | Palembang. *Jurnal Kesehatan Abdurahman Palembang*, 10(2), 42–52.
- Fauziah, S. F., & Musiin, R. (2022). Studi Kasus: Penanganan Puting Lecet Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Kebidanan*, 2(2), 76–84. <https://doi.org/10.32695/jbd.v2i2.420>
- Fish, B. (2020). *Perilaku Koping Pada Ibu Usia 35 tahun Ke Atas Yang Mengalami Kehamilan Yang Tidak diinginkan di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makasar*. 2507(February), 1–9.
- Hamzah, S. R. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian

- Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 8(1), 34–42.
<https://doi.org/10.47718/jib.v8i1.1184>
- Handayani. (2019). *Konsep Dasar Manajemen Kebidanan*. 6–97.
- Hayati, M. (2020). *Pengaruh Sitz Bath Dengan Penyembuhan Luka Perineum*. 1–64.
- Hendrawati. (2017). studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Akuntansi*, 11.
- Ica. (2021). struktur payudara. In *Pharmacognosy Magazine* (Vol. 75, Issue 17).
- Iii, B. A. B., Lokasi, A., Penelitian, W., & Penelitian, L. (2020). Yeti Supartika, 2014 Upaya Perajin Batik Dalam Melestarikan Batik Sukapura Di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu.
- Immawanti, I. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Involusio Uterus Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Totoli Majene. *Journal of Health Education and Literacy*, 1(2), 113–119. <https://doi.org/10.31605/j-healt.v1i2.274>
- Inap, R. R. (2021). *Pentingnya Pengkajian dan Syarat Pengkajian dalam Proses keperawatan APRILLIA S MAHA / 181101135 Abstrak Pndahuluan Latar Belakang Tujuan Hasil Penelitian Daftar Pustaka*.
- Jama, F., & S, S. (2019). Efektifitas Pijat Oketani Terhadap Bendungan Asi Pada Ibu Postpartum Di Rsb.Masyita Makassar. *Journal of Islamic Nursing*, 4(1), 78. <https://doi.org/10.24252/join.v4i1.7931>
- Jasmine. (2019). studi kasus. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 40–46.
- Junita, N., Susaldi, Fauziah, N., Dwimeiza Sulistyowati, P., Hamida Maisaroh Nurlatu, S., & Nafs, T. (2022). Pijat Oketani Mempengaruhi Produksi ASI pada Ibu Postpartum. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 1(3), 138–144. <https://doi.org/10.53801/sjki.v1i3.16>
- Karunia. (2016). *konsep asuhan keperawatan*. 4(June), 2016.
- Khotimah, K., As Satillah, S., Fitriani, V., Miranti, M., Maulida, M., Hasmalena, H., Pagarwati, L. D. A., & Zulaiha, D. (2024). Analisis Manfaat Pemberian Asi Eksklusif Bagi Ibu Menyusui dan Perkembangan Anak. *PAUDIA :*

- Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 254–266. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.505>
- Maiti, & Bidinger. (2019). Konsep Teori Masa Nifas (Postpartum). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Mauliddiyah, N. L. (2021). *Rencana keperawatan*. 6.
- Mochtar R. (2018). Sinopsis Obstetric Fisiologi dan Patologi jilid 1. *Buku Kedokteran EGC*, 20(5), 1–4.
- Mutrikah, S., Diniyah, N., & Safitri, L. (2023). Manfaat Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif Pada Bayi Dalam Pandangan Islam. *Journal Islamic Education*, 1(3), 578–590.
- Nababan, I. N., & Sofiyanti, I. (2022). Perbedaan Psikologis Ibu Nifas Primipara dan Multipara di Puskesmas Cilamaya Kecamatan Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang Jawa Barat Tahun 2021. *Journal of Holistics and Health Science*, 4(2), 202–208. <https://doi.org/10.35473/jhhs.v4i1.118>
- Novianti, R. A., Ratnawati, R., & Rosikhah, R. (2023). Penerapan Pijat Oketani Pada Pasien Post Sectio Caesarea Diruang Ayyub I Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 9(2), 84–90. <https://doi.org/10.58550/jka.v9i2.220>
- Noviyana, N., Lina, P. H., Diana, S., Dwi, U., Eni, N., Fransisca, A., Lataminarni, S., Rani, H. W., Ruth, A., & Welmi, S. (2022). Efektifitas Pijat Oksitosin dalam Pengeluaran ASI. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.32584/jikm.v5i1.1437>
- Nugrahini, P. (2022). *Asuhan Kebidanan Pada Ny. M P2a0 Usia 28 Tahun Dengan Perawatan Luka Perineum Di Upt Puskesmas Poned Sedong*. 1–23.
- Nur Farida, L., & Ismiakriatin, P. (2022). Pijat Oketani untuk Meningkatkan Produksi Air Susu Ibu pada Ibu Post Partum: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 3(2), 86–95. <https://doi.org/10.22437/jini.v3i2.21368>
- Oktaviani. (2018). Metodologi Penelitian. *Sereal Untuk*, 51(1), 51.
- Patel, & Goyena, R. (2019). Ferinawati, R. H. (2019). Hubungan Mobilisasi Dini Post Sectio Caesarea Dengan Penyembuhan Luka Operasi Di Rsu Avicenna Kabupaten Bireuen. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 15(2),

9–25.

Pomarinda. (2021). manfaat asi. *Pomarinda*, 1–16.

PPNI. (2023). Diagnosa Keperawatan sebagai Bagian Penting Dalam Asuhan Keperawatan. *OSF Preprints*, 1–9.

Primandari. (2019). Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Normal Dengan Menyusui Tidak Efektif Di RSUD Wangaya Tahun 2019. *Carbohydrate Polymers*, 6(1), 5–10. <http://waset.org/publications/14223/soil-resistivity-data-computations-single-and-two-layer-soil-resistivity-structure-and-its-implication-on-earthing-design%0Ahttp://www.jo-mo.com/fadoohelp/data/DotNet/Ethicalsecurty.pdf%0Ahttp://link.springer.com/10.10>

Purba, N. H., Mastikana, I., Purba, D., Oktavia, L. D., Kebidanan, P., Bros, A., Kebidanan, P. D., & Pangkapinang, K. (2023). Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Adaptasi Fisiologis Masa Nifas. *Jurnal Sains Kesehatan*, 30(1), 26–31.

Rahayu, F., Setyowati Esti Rahayu, H., Studi Ilmu Keperawatan, P. D., & Ilmu Kesehatan, F. (2023). Borobudur Nursing Review Penerapan Pijat Oketani Pada Ny. S Untuk Mengatasi Menyusui Tidak Efektif. *Borobudur Nursing Review*, 03(02), 92–104. <https://doi.org/10.31603/bnur.9705>

Resa, & Siti. (2023). Gambaran Pengelolaan Menyusui Tidak Efektif pada Ibu Post Partum Spontan di Puskesmas Guntur 2 Kabupaten Demak. *Journal of Holistics and Health Science*, 5(1), 144–154. <https://doi.org/10.35473/jhhs.v5i1.200>

Resti. (2021). Pengaruh Perawatan Payudara Dengan Teknik Pijat Oketani Terhadap Kelancaran Produksi ASI Padaasuhan Keperawatan Ibu Post Partum Diklinik Bidan Praktek Mandiri Nelly Harahap Padangsidempuan Tahun 2021. *Skripsi*, 1–64.

Rika, A. (2023). Pemberian Konseling Pada Ibu Nifas Hari Ke 29-42 Menggunakan Abpk Di Pmb Ernita Kota Pekanbaru Tahun 2022. *Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal)*, 2, 1–6. <Downloads/Elza+Fitri.pdf>

- Rizky Fadilla, A., & Ayu Wulandari, P. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46.
- Rustiana, W. (2020). Program studi diploma III kebidanan sekolah tinggi ilmu kesehatan kusuma husada surakarta 2013. *Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Resiko Tinggi Kehamilan Di BPS Siti Mursidah Sumber Lawang Sragen Tahun 2013*, 1(2013), 1–64.
- Sabrina, A. (2022). Menentukan Proses Keperawatan Dalam Asuhan Keperawatan. *Journal Keperawatan*.
- Safitri, A., & Puspitasari, D. A. (2019). Upaya Peningkatan Pemberian Asi Eksklusif Dan Kebijakannya Di Indonesia. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 41(1), 13–20. <https://doi.org/10.22435/pgm.v41i1.1856>
- Sambas, E. K., Nurliawati, E., & Zakiatulrahmi, T. (2022). Review Literature : Efektifitas Tindakan Suportif Terhadap Bendungan Asi Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 22(2), 154. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v22i2.1050>
- Sari, V. P. U., & Syahda, S. (2020). Pengaruh Pijat Oketani terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota. *Jurnal Doppler*, 4(2), 117–123. <https://core.ac.uk/download/pdf/354977898.pdf>
- Shelemo. (2023). manfaat asi bagi negara. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Sudarta. (2022). *Definisi Menyusui Pada Ibu Post Partum Jurnal Keperawatan Maternitas*. 16(1), 1–23.
- Sudirman, S., & Jama, F. (2019). Pelatihan Terapi Pijat Oketani Ibu Postpartum Pada Perawat/ Bidan Di Rs Bersalin Masyita Makassar. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 2(2). <https://doi.org/10.31596/jpk.v2i2.49>
- Tiara, Hanifah, & Khotimatul. (2021). Gambaran ibu Menyusui yang tidak memberikan Asi Eksklusif di Pmb Neneng Hayati Periode

- Januari–Februari 2021. *Karya Tulis Ilmiah*.
[http://repository.stikesrspadgs.ac.id/id/eprint/435%0Ahttp://repository.stikesrspadgs.ac.id/435/1/KTI ANIN.pdf](http://repository.stikesrspadgs.ac.id/id/eprint/435%0Ahttp://repository.stikesrspadgs.ac.id/435/1/KTI%20ANIN.pdf)
- Ummah, M. S. (2019a). Asuhan Kebidanan Konsep Dasar Nifas. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regscuirbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Ummah, M. S. (2019b). Evaluasi keperawatan. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regscuirbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Ummah, M. S. (2019c). Perubahan Fisiologi Pada Ibu Nifas. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regscuirbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Wahyudi, N., Sujawaty, S., Abdul, N. A., Olii, N., Podungge, Y., Yulianingsih, E., & Alza, N. (2024). *Optimalisasi Terapi Non Farmakologi Sebagai Upaya*. 8(2), 1–4.
- Wahyuningtyas, dian 2020. (2020). *Buku saku : Pijat Oksitosin Dengan Murottal Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Nifas*. ii–43.
- Wicaksana, A. (2019). Tinjauan Pustaka Konsep Dasar Masa Nifas. [Https://Medium.Com/](https://Medium.Com/). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Wulandari, & Machmudah. (2024). Penerapan pijat oksitosin terhadap keberhasilan menyusui pada pasien post partum. *Ners Muda*, 5(1), 68.

<https://doi.org/10.26714/nm.v5i1.13162>

Wulandari, R., & Qurratul, A. (2024). *Jurnal Pedamas (Pengabdian Kepada Masyarakat) Volume 2 , Nomor 6 , November 2024 ISSN : 2986-7819 Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan merupakan praktik yang sangat penting Dampak pada Kesehat.* 2(November), 1805–1810.

Yunuarti, S. A. (2019). *Proses Pengumpulan Data Terdiri Jurnal Internasional.* 1–12.